Oleh : Prof. Dr. Ir. Sjamsoe'oed Sadjad

KINERJA PEMBANGUNAN PERTANIAN INDONESIA
Dari Kaca Mata Agribisnis Benih

PENDAHULUAN

Mungkin sebagian kalangan kita masih memandang pengadaan benih bisa dilakukan oleh petani sendiri. Tidak terlalu salah kalau pandangan demikian berawal dari keterpautan mereka dengan pengelolaan padi. Mungkin juga oleh kebiasaan kita menanam buah-buahan di pekarangan sekitar rumah. Begitu petani kita dianjurkan untuk membeli benih, orang terkejut, bahkan cenderung menyayangkan perubahan itu. Dengan budidaya jagung fonomena ini lebih jelas lagi bisa dilihat. Sewaktu petani jagung masih menanam jagung "varietas" lokal, ataupun varietas komposit yang bisa mengadakan benihnya sendiri, lalu harus membeli benih dengan menghadapi benih varietas hibrida. Waktu itu tidak sedikit kalangan yang menyangsikan apakah petani mampu membeli benih jagung vanietas hibrida yang mahal itu. Apa nyatanya? Dengan menghitung hasil produksi varietas hibrida yang berlipat-lipat dari jagung 1okal, petani berani, juga membeli benih. Fenomena yang lebih sederhana lagi ialah sewaktu petani padi sawah kita dianjurkan memupuk tanaman padinya dengan pupuk N dan P produksi pabrik. Mereka masih enggan mengeluarkan uang untuk membeli pupuk. Tetapi begitu melihat padi varietas baru yang borproduksi tinggi tetapi harus dipupuk NPK, mereka berhasrat menanam varietas unggul itu, dan dengan sendirinya petani padi sawah mau membeli pupuk. Akhirnya petani juga mau membeli benih padi karena mengejar kemurnian varietasnya. Kesimpulan dari fenomena di atas adalah sederhana, bahwa melalui benih, kinerja pertanian di negeri ini bisa dibangun. Akan lebih tidak sederhana kalau dikatakan melalui benih dapat merubah budaya tani kita. Sebab, ini akan nenyangkut bukan saja petani utun yang di kebun, tetapi juga petani berdasi yang duduk di kursi, dan petani kertas yang di universitas.

BENIH = AGRIBISNIS

Kalau agribisnis boleh dibatasi dengan batasan (definisi) sebagai bentuk bisnis yang berproses dari berproduksi bahan baku pertanian untuk diolah teknologis menjadi produk industri yang diniagakan, maka proses pengadaan benih merupakan bentuk agribisnis. Semua kata kunci dalam batasan itu dipenuhi oleh benih.

Semua tahapan dalam proses agribisnis dilalui oleh proses produksi benih. Dalam hal ini tentu bukan menghasilkan benih klandestin yang hanya mencomot-comot dan pohon atau tanaman, kemudian memoles-moles sedikit, lalu dikantongi sebagai benih. Pengadaan benih varietas unggul merupakan proses teknologi yang industrial dan bemuatan bisnis secara total. Tahapan kreasi, aplikasi dan produk sebagaimana diajarkan oleh Prof. E. Gumbira Sa'id ada dalam seluruh proses agribisnis benih.

*) Guru Besar Emeritus

Baik menghasilkan benih varietas komposit, hibrida, maupun transgenik selalu dimulai dan penelitian dasar. Dalam tahap ini unsur-unsur penelitian dasar bekerja sama sebagai satu tim sehingga tahapan kreasi ini bisa menghasilkan sesuatu produk yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam tahapan berikutnya. Dalam tahapan aplikasi produksi benih varietas unggul direkayasa bagaimana bisa menopang bisnisnya secara sehat dan menguntungkan. Rancang bangun dalam bisnisnya disusun di tahapan ini sehingga produk benih bisa diproses melalui industri yang efisien dan efektif untuk membangun pertanian. Benih yang sudah berhasil diproduksi secara murni genetik itu kemudian dipoles (*conditioned*) sehingga bisa menarik konsumen. Tahapan niaga dengan berbagai rekayasa daya tarik dilanjut kan dengan sosialisasi dan distribusi serapi-rapinya sehingga sampai ditangan konsumen benar-benar sesuai dengan apa yang dijanjikan produsen yang dituliskan secara jelas pada labelnya.

AGRIBISNIS BENIH MERUPAKAN BISNIS BARANG HIDUP. OLEH KARENA ITU SISTEM PENGAWASANNYA HARUS MELEMBAGA YANG SECARA KETAT DILINDUNGI OLEH SUATU LEGISLASI. SANKSI PIDANANYA JUGA HARUS KETAT DITEGAKKAN KARENA BENIH YANG SEKALIPUN KECIL ITU MENGANDUNG HASIL KARYA BANYAK FIHAK YANG SEMUANYA HARUS MENGHORMATI. BISNIS BENIH MERUPAKAN BISNIS KEPERCAYAAN. IRONINYA BENIH ITU GAMPANG DIPALSU.

Agribisnis benih merupakan bisnis barang hidup. Oleh karena itu sistem pengawasannya harus melembaga yang secara ketat dilindungi oleh suatu legislasi. Sanksi pidananya juga harus ketat ditegakkan karena benih yang sekalipun kecil itu mengandung hasil karya banyak fihak yang semuanya harus menghormati. Bisnis benih merupakan bisnis kepercayaan. Inoninya benih itu gampang dipalsu. Benih yang masih hidup dan sudah mati bentuknya sama. Bahkan benih yang murni varietas dan yang palsu performansinya sama.

Oleh karena itu kelembagaan pengawasan dan sertifikasi benih perlu dijaga oleh semua unsur perbenihan agar tidak terkontaminasi oleh berbagai tindak kriminal, baik yang kecil-kecilpun yang besar.

BENIH = PEMBANGUN

Kalau dikatakan benih itu agen pembangunan pertanian rasanya tidak berlebihan. Nyatanya benih dapat membawa perubahan. Perubahan itu bukan sekadar teknis, tetapi juga sampai ke mental pelaku, oleh karena itu tidak salah kalau orang berkata membangun pertanian harus dimulai dari benih yang baik dan benar. Benih yang baik dan benar itu produk teknologi.

Kalau dibuat matriks dalam teknoiogi pengadaan benih bermutu yang mencakup mutu genetik, fisiologi dan fisik,antara proses dan produknya yang dipilah atas teknologi maju dan sederhana, maka jelas kalau sederhana dihadapkan sederhana akan manghasilkan teknologi yang tradisional. Sebaliknya kalau maju dihadapkan maju, maka akan menghasilkan teknologi mutakhir, yang berarti harus terus-menerus ada perubahan dan perbaikan.

Dengan kaidah agribisnis seperti dikemukakan di atas, kalau seorang mau berkecimpung dalam pengadaan benih dan tidak hendak untuk dikatakan petualang yang berdagang benih klendestin semata, maka orang harus berpegangan pada prinsip agribisnis. Rasanya tidak mungkin akan berhasil orang berusaha benih palsu tidak mau mengerti tentang agribisnis. Meskipun dia berkecukupan modal maupun tenaga kerja pelaksana. Akhirnya orang akan kecewa dan sialnya dia akan melontarkan stigma kalau bisnis benih itu *"high risk, low profit"*. Jangankan bisa membawa benih sebagai agen pembangunan, sekadar untuk mengubah nasibnya sendiri tidak tercapai.

AGRIBISNIS BENIH = SISTEM ,

Kalau sistem bisa dibatasi oleh batasan sebagai satu *"entity"* maka membangun industri benih sebagai agribisnis dalam satu sistem, bisnis itu harus berdiri di atas berfungsinya semua subsistem dalam sistem itu. Subsistem atau *"stake holder"* itu dimulai yang ada di paling hulu, sampai yang di ujung akhir, ialah pada konsumen. Benih yang baik dan benar yang diterima konsumen merupakan pengejawantahan keberhasilan seluruh sistem. Hanya petualang bisnis benih saja yang memfocuskan subsistem akhir tanpa menghiraukan yang ada di sebelah hulunya,

Petani sebagai konsumen benih yang dalam sistem merupakan subsistem, sangat progresif dalam menilai keunggulan benih yang dibeli. Bahkan sangat mengharapkan parubahan cepat yang menunjukkan peningkatan keunggulan benih yang dibeli. Oleh karena itu pebisnis benih yang sekadar petualangan akan tersingkir dengan sendirinya. Harga benih bagi petani tidak menjadi penghalang selama benih yang bermutu itu dapat menunjukkan produksi yang tinggi, kualitas produknya dapat diandalkan, dan efisien untuk mengelola pertanamannya di lapang. Apakah benih itu impor dari luar, atau produksi dalam negeri tidak menjadi hirauan mereka. Pokoknya pasar produknya ada, dan menguntungkan bagi mereka, mereka akan menanam benih itu. Kalangan yang berteriak-teriak ketakutan akan ketengantungan benih dari luar negeri, biasanya bukan petaninya.

Kalau sistem agribisnis benih itu bisa berjalan baik, ketakutan yang berlebihan terhadap komoditi impor, sebenarnya tidak perlu. Subsistem pengawasan harus dapat mengatasi itu. Kepalsuan yang terjadi dalam subsistem niaga dapat dicegah dengan pengawasan pemasaran benih yang berdisiplin dan ketat. Secara preventif dapat dicegah dengan kerjasama dalam asosiasi internasional untuk pengujian benih. Pengekspor benih bermutu sebagai anggauta asosiasi dapat diminta oleh pengimpor benih untuk menenuhi persyaratan mutu. Sesama anggauta asosiasi tentu harus memiliki saling *"respect"*. Karena agribisnis benih merupakan satu sistem yang utuh, mereka pasti akan menepati kesepakatan bersama bahwa bisnis benih adalah bisnis kepercayaan. Negeri ini kalau memang ingin membangun pertaniannya, nota bene dengan mulai dari benih yang baik dan benar, maka harus menjadi anggota asosiasi ISTA (*International Seed Testing Association*), sehingga kita bisa mengontrol produsen benih di luar negeri yang ingin mengekspor benihnya kemari. Atau sebaliknya, kalau kita bisa menguasai teknologi maju dalam menghasilkan benih bermutu, kita pun bisa mengekspornya. Semua berdisiplin mengikatkan diri pada ketentuan yang berlaku dalam asosiasi internasional itu.

KESIMPULAN

Dalam era perdagangan bebas, agribisnis benih memang dapat berkembang pesat. Masyarakat makin maju dan makin menghendaki produk-produk pertanian yang lebih bermutu tinggi. Petaninya juga tidak ingin "sampai kiamat" menanam tanaman yang tidak bermutu, meski benihnya hasil produksi nasional. Petani akan memilih menanam benih impor, kanena bisa menjual produk tanamannya dengan harga lebih tinggi ke pasar yang pembelinya mampu membeli produk dengan kualitas yang lebih tinggi. Dengan demikian petani merasa lebih untung. Petani tidak bisa menunggu hasil kreasi dalam negeri kanena tahapan itu mandeg, tidak jalan, akibat berbagai alasan. Teknologi dalam bisnis benih memang berjalan terus, dan hibrida sampai transgenik. Siapa yang bisa membendung? Kecuali kita ini dalam menghadapi. pembangunan pertanian kita memilih "kerdil di bawah tempurung" yang sempit dan gelap. Na'udhubillahi Mindalik.